

Hubungan Dukungan Sosial Orantua dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta

Widayani Tustyawati¹, Fatma Siti Fatimah², Lia Endriyani³

Wtustyawati@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Perkembangan mental emosional merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak usia prasekolah. Anak yang tidak mampu menyelesaikan perkembangan mental emosional cenderung berperilaku menyimpang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan mental emosional anak adalah dukungan sosial yang berasal dari orangtua.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah di wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Proportional Stratified Random Sampling*. Populasi yang digunakan sebanyak 143 orangtua yang memiliki anak prasekolah yang ada di wilayah kerja puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul. Jumlah sampel sebanyak 105 responden. Data diambil dengan kuesioner dukungan sosial orangtua dan KMME kemudian dianalisis menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*.

Hasil Penelitian: Sebagian besar anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II tidak mengalami penyimpangan mental. Dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak prasekolah adalah baik yaitu sebesar 65 responden (61,9%). Uji korelasi antara dukungan sosial orangtua dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah yang menggunakan *Spearman Rank* menghasilkan *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Keeratan hubungan antara dua variabel tersebut adalah sedang (0,463) dan arah korelasi positif artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua semakin tingginya anak yang tidak mengalami penyimpangan mental emosional.

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci : Dukungan Sosial Orangtua, Anak Prasekolah, Perkembangan Mental Emosional

¹Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Prodi Ilmu Administrasi Rumah Sakit Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

Relationship between Parental Social Support and Emotional Mental Development Preschoolers in the Sedayu II Bantul Community Health Center Area in Yogyakarta

Widayani Tustyawati ¹, Fatma Siti Fatimah ², Lia Endriyani³

Wtustyawati@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Mental emotional development is a very important development for preschoolers. Children who are unable to complete mental emotional development tend to behave deviant. One of the factors that can affect children's mental emotional development is social support from parents*

Research Objective: *To know the relationship between parental social support and the mental emotional development of preschoolers children in the Sedayu II Bantul Public Health Center Yogyakarta area*

Research Methods: *This type of research was quantitative by using a cross sectional study design. The sampling technique was Proportional Stratified Random Sampling. The population was 143 parents who had preschoolers in the area of the Sedayu II health center in Bantul Regency. The number of samples was 105 respondents. Data was taken with a parental social support questionnaire and KMME questionnaire. Data were analyzed by Spearman Rank Correlation test.*

Research Results: *Most preschoolers in the Sedayu II Community Health Center work area did not experience mental deviations. Social support provided by parents to preschoolers was good, by 65 respondents (61.9%). The correlation between parental social support and the emotional mental development preschoolers by p-value 0,000 (<0.05). The relationship between the two variables was a moderate (0.463) and had positive correlation which meant higher social support parents, the higher the child who does not experience mental emotional deviations.*

Conclusion: *There is a positive relationship between parental social support and emotional mental development of preschoolers in the Sedayu II Bantul Public Health Center Yogyakarta.*

Keywords : *Parental Social Support, Preschoolers, Emotional Mental Development*

¹Students in the Nursing Science Study Program

²Lecturer in the Hospital Administration Study Program Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Lecturer in the Nursing Science Study Program Universitas Alma Ata Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kritis atau masa lima tahun kehidupan adalah masa yang sangat peka terhadap lingkungan, dimana masa ini berlangsung pendek dan tidak dapat terulang kembali. Ciri khusus yang terjadi pada anak yaitu pertumbuhan dan perkembangan (1). Pertumbuhan merupakan perubahan jumlah, ukuran, organ dan struktur organ. Pertumbuhan menyangkut diferensiasi sel tubuh, jaringan, organ maupun system organ. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dan sebagai hasil akhir dari pematangan (2). Masa anak merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang dimulai dari bayi (0 – 1 tahun), usia bermain atau Toodler (1 – 3 tahun), prasekolah (3 – 6 tahun), usia sekolah (6 – 11 tahun), dan remaja (11 – 18 tahun) (2).

Masa prasekolah merupakan periode emas (*golden age*) dimana perkembangan serta pertumbuhan sangat cepat pada seluruh aspek perkembangan. Stimulasi perkembangan dan pertumbuhan dapat diberikan pada aspek perkembangan kognitif, fisik atau motorik, emosional serta bahasa. Dimasa ini anak prasekolah mulai peka terhadap berbagai rangsanga . Tumbuh kembang anak prasekolah dapat mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya (3). Perkembangan anak dapat menentukan kualitas dimasa depan karena kecerdasan anak dapat meningkat 50% hingga 80% pada anak prasekolah (4).

Masa anak prasekolah terdapat beberapa perkembangan yang harus dilalui anak sebelum mencapai tahap perkembangan selanjutnya (5). Anak prasekolah mempunyai tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari dan menunjukkan tingkat kematangan yang berguna untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan (6).

Berdasar data Departemen Kesehatan RI anak prasekolah pada tahun 2017 mencapai 9.647.997 juta jiwa yang terdiri dari 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah anak perempuan 4.731.865 sedangkan anak laki-laki 4.916.132 juta jiwa. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah anak prasekolah mencapai 112.82 juta jiwa, anak perempuan sebanyak 54.856 juta jiwa yang terbagi menjadi 4 kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, kabupaten Gunung Kidul serta kabupaten Kota Yogyakarta (7).

Perkembangan yang tidak optimal dimasa prasekolah dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa prasekolah adalah perkembangan mental emosional atau perkembangan sosial emosi. Perkembangan mental emosional anak prasekolah merupakan perkembangan dasar karena pada masa ini potensi otak akan mempengaruhi kejiwaan anak (8). Proses mental merupakan proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi intelegensi, berfikir, belajar, memecahkan masalah serta pembentukan konsep (9). Emosi ditandai dengan perubahan fisiologis. Emosi berperan penting

dalam perkembangan anak, karena emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Emosi anak berlangsung sangat cepat dan berakhir secara tiba-tiba bersifat sementara, dapat diketahui dengan jelas dari reaksi yang muncul dan tingkah laku anak. Pada masa prasekolah anak mulai belajar mengungkapkan dan menguasai emosinya. Anak memerlukan pengalaman dalam pengaturan emosi sehingga anak dapat mengontrol emosi serta menjaga perilakunya (10).

Perkembangan mental emosional anak yang tidak terselesaikan dengan baik dapat memberikan dampak negative terhadap perkembangan mental emosional anak. Anak prasekolah yang tidak mampu menyelesaikan perkembangan mental emosional cenderung beresiko berperilaku maladaptive seperti berperilaku kriminal serta kemungkinan akan mengkonsumsi narkoba disaat dewasanya (11).

Data dari APKESRI (Asosiasi Peneliti Kesehatan Indonesia) pada tahun 2013 menyatakan prevalensi mental dan gangguan emosional di Indonesia mencapai 6%, sedangkan pusat Jawa mencapai prevalensi sebesar 4,7%. anak usia 3-6 tahun dari 246 anak (18,7%) menderita gangguan emosional, 12 anak (26%) mendapatkan pelayanan lanjutan fasilitas kesehatan (7). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2013 gangguan mental emosional pada penduduk indonesia dengan prevalensi 6,0% (37.728 orang yang dianalisis). Provinsi yang memiliki prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah (11,6 %), disusul oleh Sulawesi Selatan (9,3%),

ketiga berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (8,1%), dan yang terakhir di Nusa Tenggara Timur (7,8%) (12). Prevalensi gangguan kesehatan mental pada masa usia prasekolah sering terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Anak yang berada diperkotaan 15%, didaerah pedesaan 5-8%, anak dengan gangguan psikologis anak yang datang ke dokter umum 20%, anak datang kedokter spesialis anak dengan gangguan psikiatri 30%, anak usia sekolah 2,5%, remaja mengalami depresi 4,5% (7).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosional anak yaitu: faktor keadaan individu tersebut yang berupa usia, jenis kelamin, keadaan fisik, serta intelegensi. Faktor dalam proses perkembangan anak, serta faktor lingkungan yang dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya (13–15). Salah satu hal yang mempengaruhi mental emosional anak adalah dukungan sosial dari orangtua. Dukungan sosial merupakan salah satu hubungan interpersonal yang membuat seseorang merasa diperhatikan, dicintai, merasa tenang dan menimbulkan rasa percaya diri (16). Berdasarkan pendapat Shapiro (dalam Goleman, 2011) bahwa peran orangtua atau dukungan sosial yang berasal dari orang dapat berperan penting dalam perkembangan anak (14). Hal ini karena orangtua memiliki hubungan dekat dengan anak serta memiliki waktu yang relatif lama dalam bersosialisasi kepada anak (15).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Orangtua dengan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta” menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta. Semakin tingginya kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua yang dimiliki individu, maka *self-regulated learning* yang dimiliki akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya (16).

Penanganan kebutuhan emosi anak prasekolah memerlukan deteksi tumbuh kembang. Deteksi tumbuh kembang dapat mengetahui penyimpangan yang terjadi lebih dini, sehingga mampu dilakukan upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan, dan pemulihan dapat diberikan dengan jelas dimasa-masa kritis proses tumbuh kembang (16) . Menurut jurnal sebelumnya yang berjudul “Implementasi deteksi gangguan pertumbuhan perkembangan balita (usia 1-5 tahun) dengan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas” didapatkan hasil bahwa sebagian besar pertumbuhan balita normal sebanyak 44 responden (83%), balita tidak memiliki masalah mental emosional sebanyak 47 responden (88,7%), responden memiliki risiko rendah autisme sebanyak 48 responden (90,6%) tidak memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebanyak 48 responden (90,6%) (17).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30-31 Januari 2019 di 2 dusun yang menjadi wilayah kerja puskesmas sedayu II, yaitu Argorejo dan Argodadi, dari kedua dusun tersebut terdapat 11 taman kanak-kanak dengan jumlah anak sebanyak 347 anak. Pada saat pelaksanaan kegiatan belajar, beberapa orangtua dilakukan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) anak prasekolah. Hasil yang didapatkan yaitu, ada 8 orangtua mengatakan bahwa anaknya pernah atau bahkan sering mengalami perilaku seperti yang ditanyakan sesuai dengan kuesioner dan mereka menjawab “ya”. Perilaku yang ditunjukkan seperti marah tanpa sebab yang jelas misalnya menangis dan mudah tersinggung, anak menghindari dari teman-teman atau anggota keluarganya, anak berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan di sekitarnya, anak menunjukkan adanya kemunduran perilaku, seperti mengompolan dan menghisap jempol. Selain menjawab pertanyaan peneliti dan menceritakan kebiasaan perilaku negatif anak mereka, beberapa ibu juga menceritakan bahwa sudah memberikan dukungan yang positif untuk anak-anak mereka. Tujuh dari delapan orangtua mengatakan bahwa dukungan sosial itu penting untuk perkembangan anak, terutama dalam perkembangan emosionalnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan sosial orangtua dengan perkembangan mental

emosional pada anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan perkembangan mental emosional balita di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan perkembangan mental emosional balita

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik anak prasekolah (usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran) dan responden orangtua (riwayat pendidikan, dan pekerjaan) di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuinya dukungan sosial orangtua pada anak prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuinya perkembangan mental emosional pada anak prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi ilmu kesehatan

khususnya keperawatan anak dan jiwa untuk mengetahui dukungan sosial orangtua terhadap perkembangan mental emosional balita di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alma Ata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi kepustakaan mahasiswa serta menjadi sumber referensi dan pustaka dibidang ilmu keperawatan terutama yang berkaitan dukungan keluarga dengan mental emosional anak.

b. Bagi Instansi Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta

Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang dan sebagai saran untuk meningkatkan mutu pelayanan di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan acuan dalam keperawatan anak dan jiwa dengan melibatkan keluarga, terutama orangtua dalam pola pengasuhan balita untuk mencapai tahap perkembangan yang sesuai.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dukungan emosional maupun dukungan sosial orangtua. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan dari variabel yang lain

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Luthfia Nur Farida, Elsa Naviati, 2017 (18)	Hubungan pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik	Penelitian menggunkan rancangan <i>cross sectional</i> . Penelitian yang dilakukan sekaligus dalam waktu tertentu (point time) dan dilakukan sekali pendekatan (pengamatan)	Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental anak usia prasekolah. Harapannya orangtua dapat menerapkan pola asuh otoritatif ini karena memberikan dampak positif bagi perkembangan mental emosional anak.	Persamaan dalam penelitian ini: 1. Instrument penelitian menggunakan kuesioner KMME 2. Penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> dengan pengumpulan data sekaligus	Perbedaan dalam penelitian ini: 1. Variabel independen adalah pola asuh otoritatif 2. Variabel dependen adalah perkembangan mental emosional pada anak usia pra sekolah

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Any Setyarini, Maria Mexitalia, Ani Margawati, 2015 (19)	Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dan Non Eksklusif terhadap Mental Emosional Anak Usia 3 – 4 Tahun	Penelitian menggunkan rancangan <i>cross</i> <i>sectional</i> . Penelitian yang dilakukan sekaligus dalam waktu tertentu (point time) dan dilakukan sekali pendekatan (pengamatan)	Anak yang mengkonsumsi ASI eksklusif sebagian besar (76,2%) tidak memiliki masalah mental emosional, sedangkan anak yang tidak mengkonsumsi ASI eksklusif cenderung memiliki masalah mental emosi (64,3%)	Persamaan dalam penelitian ini : 1. Instrument penelitian menggunkan kuesioner KMME 2. Penelitian ini menggunkan <i>cross</i> <i>sectional</i> dengan pengumpulan data sekaligus	Perbedaan dalam penelitian ini: 1. Variabel independen adalah pemberian asi eksklusif dan non eksklusif 2. Variabel dependen adalah mental emosional

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Zulaikha Fatma, Sureksi .E 2018 (20)	Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Emosi Anak di kota Samarinda	Penelitian menggunkan rancangan <i>cross</i> <i>sectional</i> . Penelitian yang dilakukan sekaligus dalam waktu tertentu (point time) dan dilakukan sekali pendekatan (pengamatan)	Dari jurnal ini didapatkan bahwa terdapat nilai koefisien korelasi 0,204 hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara status perkembangan anak terhadap perkembangan emosi anak usia 36-72 bulan dikota Samarinda	Persamaan dengan penelitian ini : 1. Instrumen penelitian yang digunakan Kuesioner KMME 2. Penelitian ini menggunakan <i>cross</i> <i>sectional</i> dengan pengumpulan data sekaligus	Perbedaan dalam penelitian ini: 1. Variabel independen adalah status perkembangan 2. Variabel dependen adalah perkembangan emosi anak

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Oktaviai Vivi, Jumaini, Erwin (21)	Hubungan Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah dengan Masalah Mental Emosional Pada Anak Usia Sekolah	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kolerasi dengan rancangan cross sectional. Rancangan ini hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat penelitian	Dari jurnal tersebut didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi- Square dan uji Fisher Exact diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial di lingkungan sekolah yaitu dukungan sosial guru, iklim sekolah dan dukungan teman sebaya dengan masalah mental emosional pada anak usia sekolah yang ditunjukkan dengan nilai ($p \text{ value} > \alpha 0,05$).	Persamaan dari penelitian ini: 1. Instrumen penelitian yang digunakan Kuesioner KMME 2. Penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> dengan pengumpulan data sekaligus	Perbedaan dalam penelitian ini : 1. Variabel independent adalah dukungan sosial 2. Variabel dependent adalah masalah mental emosional pada anak

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2012.
2. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2013.
3. Dewi Eu SN. Hubungan Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Prasekolah di TK Yayasan Wanita Kereta Api Mojokerto. E J Stikes William Booth. 2014;
4. Musyarofah S. Analisis Pelaksanaan Pendekatan Sentra Untuk Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. 2011;
5. Poerwanti Widodo. Perkembangan Peserta Didil. Malang: UMM Press; 2012.
6. Rosdahl CB. Text Book Of Basic Nursing. Edisi 7. USA: Lippincott; 2014.
7. Riskesdas. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. 2017.
8. Cohen S& SS. Sosial Support and Health. In Floridina: Academic Press, Inc; 2009.
9. Prastito. Perkembangan Sosial Emosional Anak. Jakarta: Universitas Terbuka; 2010.
10. Femmi Nurmalitasari. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Bul Psikol UGM. 2015;23.
11. Wijirahayu A KDM. Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial-Emosi Pada Anak TK Yayasan Wanita Kereta Api Mojokerto. Jur Ilm Kel Kons. 2016;Vol 9:171–82.
12. Sigh I. Comments on Robinson’s Thought Experiment Testing Heisenberg’s Principle. J Phys A Math Gen. 2017;Vol 14:2171–2.
13. Smet B. Psikologis Kesehatan. Jakarta: Grasindo Gramedia; 2014.
14. Goleman D. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2012.
15. Sulistyawati S MM. Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Kemampuan Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita dengan Gizi Kurang. J Ners dan Kebidanan Indones. 2016;Vol 4 (2):63.
16. Hafid A& MA. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Religiusitas dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat di Bojonegoro. Undergr Thesis. 2014;
17. AP. SR. Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (usia 1-5tahun) dengan stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh

- Kembang (SDIDTK) di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Bayumas. Ilmu Kebidanan. 2012;Vol 7:87–97.
18. Nur Farida Luthfia NE. Hubungan Pola Asuh Otiritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah di Tk Melati Putih Banyumanik. Keperawatan. 2017;
 19. Setyarini A, Mexitalia M MA. Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif dan Non Eksklusif Terhadap Mental Emosional Anak Usia 3-4 Tahun. J Gizi Indones. 2014;Vol 4:16–21.
 20. Keperawatan D, Zulaikha F, Sureskiarti E. Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak. 2018;6:19–26.
 21. Oktaviani Vivi, Jumaini E. Hubungan Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah dengan Masalah Mental Emosional Pada Anak Usia Sekolah. Keperawatan. 2018;Vol.2(No. 2).
 22. Wong. Buku Ajar Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
 23. Andriana D. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
 24. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2013.
 25. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Anak Ed 2. Edisi 2. Jakarta: EGC; 2013.
 26. Hildayani Rini dkk. Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka; 2012.
 27. Sunaryo. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC; 2014.
 28. Santrock WJ. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga; 2011.
 29. Hurlock EB. Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2014.
 30. Rachmawati Y. Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Pendidik Guru PAUD. 2017;Vol 2:1–43.
 31. Dwi Anggraini Wida. UpayaPeningkatan Perkembangan Anak. Vol. Vol &. 2015. p. 40.
 32. Astri Poborini Maulidha DL. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak. J Issues Midwifery. 2017;Vol 1:1–18.
 33. Setiawan M. Psikologi Anak Tuna Laras. Bandung: Pendidikan Luar Biasa; 2009.
 34. Yahro SU. Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyound Centers and Circle Times (Kasus di TK Islam Modern Al-FurqonYogyakarta). 2009.

35. Selina H, Rahmadi FA HF. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta; 2011.
36. Adicondro N& PA. Efikasi Diri, Dukungan Sosial keluarga & Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. 2011;Vol 4.
37. Marni A& RY. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Undergr Thesis. 2015;
38. Taylor. Psikologi Sosilogi. Jakarta: Prenada Media; 2009.
39. Taylor SE. Health Psychology. Edisi 8. New York: McGraw-Hill Companies; 2012.
40. Wijaya IP PN. Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan. 2012;Vol 1:40–52.
41. Santrock WJ. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga; 2012.
42. MM Ftriedman. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek. Edisi ke 5. Jakarta: EGC; 2010.
43. Ahmad A ME. Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan P, Kunci K. Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. J Ilm Mhs Pendidik Anak Usia Dini. 2016;Vol 1:60.
44. Suryanto PHM. Dukungn keluarga dan sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan personal sosial, bahasa dan motorik pada balita di Kabupaten Banyumas. J Kesehat Masy. 2014;Vol 10 (1):103–9.
45. Ashary Y, Rahamma T FJ. Pengendalian Perilaku Emosional Anak Tk Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Di Kec. Biringkanaya Kota Makassar. Komunitas KAREBA. 2015;Vol 4 (4):415–34.
46. I M. Metodeologi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif). Yogyakarta: Fitramaya; 2017.
47. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta; 2013.
48. Nur Mukharomah Riska. Hubungan dukungan sosial orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas X di SMK N 2 Sewon kabupaten Bantul. 2017;
49. Prof. Dr. dr. Adi Heru Sutomo Msc drg. IMM. Teknik Menyusun Kuesioner & Panduan Wawancara (Alat Ukur Penelitian) Bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Fitramaya; 2017.

50. Dahlan S. Besar Sample dan Cara Pengambilan Sample. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
51. Yoleri S. The Relationship Between Temperament, Gender, and Behavioural Problem in Preschool Children. *J Educ South Africa*. 2014;
52. Agelita dkk. Hubungan Dukungan Orngtua dengan Konsep Diri Pada Remaja di SMA N 1 Manado. *Keperawatan*. 2013;Vol 1(No 1).
53. Nurohmah E T RI& HW. Gambaran Peran Orngtua Dalam Memandirikan Anak Restarasi Mental Sedang. 2012;
54. Ihda Mauliyah. Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orngtua. *J Ris Kebidanan Indones*. 2017;Vol 1(No 1):48-55.
55. Shaw A, Krause N, Chatters L M CCMD. Emotional Support Form Parents Early in Life, Aging and Health. *Psychol*. 2014;Vol 19:4-12.
56. Maramis M M. Prevalensi Mental Emosional Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Pucong Simo Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang. 2014;
57. Heinrich. Parent's employment and children's wellbeing. 2014;Vol 24:121-46.
58. Kustiyah Lilik Sofi. Pengaruh Dukungan Sosial Orngtua Terhadap Easy Tempramen Anak Usia Dini Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. 2015;